

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia dan berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan merupakan perkembangan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis.¹ Meskipun mereka dipandang anak-anak yang berkebutuhan khusus dan dianggap tidak bisa berkembang. Namun para guru dan orang tua berupaya untuk membimbing dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak autis, meskipun mereka dalam keadaan tidak normal, namun mereka dapat berprestasi seperti anak normal lainnya.

Anak autis merupakan gejala yang tidak mampu bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, selain dengan orang yang mereka kenal dan merasa selalu dekat dengannya. Anak autis, kadang kesulitan dalam berkomunikasi sehingga anak autis sering menggunakan bahasa isyarat atau meronta-ronta saat menginginkan sesuatu dan berperilaku berulang-ulang. Autis merupakan kumpulan gejala penyakit kelainan perilaku, karena autis mengarah pada penyimpangan perkembangan sosial sehingga penderita autis hidup dalam dunianya sendiri.²

¹ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16.

² Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), P. 24

Faktor terjadinya autisme ini, terjadi sejak anak lahir ke dunia yang disebut autisme klasik, kejadian ini dipicu karena adanya kesalahan asupan gizi pada saat anak berada dalam kandungan. Orang tua yang sering mengonsumsi obat-obatan saat hamil meskipun obat itu untuk menjaga kehamilannya, seorang ibu hamil yang selalu mengonsumsi makanan *seafood*, di mana jenis makanan ini mengandung *mercury*. karena terdapat adanya pencemaran air laut dan adanya kekurangan mineral yang mengandung seperti *zinc, magnesium, iodine, lithium dan potassium*.

Selanjutnya faktor terjadinya anak autisme disebabkan karena kecelakaan kecil, saat anak lahir ke dunia saat anak berumur 1-2 tahun perkembangannya normal. Namun saat tahap perkembangan berikutnya perkembangan anak menurun yang disebut autisme regresi, biasanya terjadi karena anak mengalami kecelakaan kecil seperti anak sering jatuh dan sering membentur-benturkan kepala yang akhirnya syaraf pada otaknya terganggu.³

Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang merupakan sekolah bagi anak-anak penyandang cacat terutama sekolah bagi anak-anak autisme. Di sana terdapat beberapa kategori anak-anak yang menyandang cacat di antaranya: Penyandang cacat tunanetra yang berjumlah 7 siswa, tunarungu berjumlah 36 siswa, tunagrahita (C) berjumlah 23 siswa, tunagrahita (C1) berjumlah 33 siswa, tunadaksa namun tidak ada kategori penyakit ini dan autisme berjumlah 21 anak. Satuan pendidikan yang ada di sekolah ini dari tingkat satuan pendidikan taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), satuan pendidikan

³ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 32-35.

sekolah dasar luar biasa (SDLB), satuan pendidikan menengah pertama (SMPLB), dan satuan pendidikan sekolah menengah (SMALB). Dari satuan pendidikan yang ada di sekolah khusus negeri jumlah anak didik keseluruhannya mencapai 118 anak didik yang terdiri dari siswa tingkat taman kanak-kanak luar biasa berjumlah 13 peserta didik, siswa tingkat sekolah dasar luar biasa berjumlah 75 peserta didik dan tingkat pendidikan menengah pertama luar biasa berjumlah 32. Dari jumlah anak autis 21 siswa ini terbagi dari beberapa tingkat pendidikan yaitu dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak (TKLB) berjumlah 4 siswa autis, tingkat pendidikan sekolah dasar (SDLB) berjumlah 13 anak dan tingkat pendidikan menengah pertama (SMPLB) berjumlah 4 siswa autis.⁴

Dalam penerapan kedisiplinan terhadap anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang. Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus yang sama dengan anak yang normal pada umumnya, agar memperoleh pendidikan dan aktif dalam mengikuti semua aktifitas dalam pembelajaran. Khususnya pembinaan kedisiplinan yang dilakukan secara terus menerus guna membantu dan melatih peserta didik untuk hidup disiplin, baik disiplin dalam belajar di sekolah maupun disiplin di rumah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa, agar mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

⁴ Ade, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri kabupaten Tangerang. Diwawancarai oleh Ina Safitri Selasa 30 September 2014.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.⁵

Disiplin muncul karena kesadaran yang disebabkan oleh seseorang, bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkannya kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplinlah hidup akan teratur, dan dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan terhadap orang lain. Disiplin tidak seharusnya melibatkan orang lain, namun melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, dan kita harus benci dengan perbuatan yang menunda-nunda waktu, setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun terutama pembinaan terhadap anak autis meskipun mereka sulit untuk diajak berkomunikasi.⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran orang tua dan pendidikan sekolah sangatlah penting untuk menjadikan anak autis ini menjadi anak yang dapat menerapkan kedisiplinannya dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua yang otoriter selalu mengontrol dan memusatkan perhatiannya pada batasan dan disiplin dalam bertanggung jawab dan disiplin dalam perilaku. Orang tua yang seperti ini, bukan memanjakan anak namun mereka berusaha menerapkan kasih sayang terhadap anak yang mengalami autis. Cara penerapan kedisiplinan ini orang tua lebih menerapkan kedisiplinan dengan cara lemah lembut, karena dengan nasehat-nasehat yang lembut anak akan berpikir saat

⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), P. 185.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), P. 18.

melakukan kesalahan terutama dalam melanggar tata tertib.⁷ Orang tua percaya, bahwa membesarkan anak berarti menegakkan kedisiplinan secara konsisten dan menegakkan kedisiplinan merupakan bagian dari cinta.

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal. Sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus, hal ini karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan khusus. Diharapkan anak berkelainan khusus dapat menerima kondisinya, bersosialisasi dengan baik, mampu berjuang sesuai kemampuannya dan dapat memiliki keterampilan sesuai potensinya.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan khusus terutama anak autisme yang ada di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang. Semua para tenaga pengajar menerapkan metodenya secara berbeda-beda karena ini sesuai dengan kebutuhan anak yang berkelainan khusus. Dalam proses pembelajaran para tenaga pengajar tidak menekankan atau memaksa anak akan tetapi para guru mengikuti keinginan anak. Jika para guru memaksa anak untuk mengikuti apa yang diperintahkan, guru khawatir anak-anak autisme ini akan berontak dan sulit untuk dikendalikan.⁸

Untuk mencapai tujuan pembinaan kedisiplinan terhadap anak autisme para guru dan orang tua harus saling bekerja sama karena ini

⁷ Darlene Powell Hopson dan Derek S.Hopson, *Menuju Keluarga Kompak*, (Bandung: Kaifa, 2002), P. 162.

⁸ Ade, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri Balaraja Kabupaten Tangerang.

dapat membantu proses perkembangan anak autis secara baik. Terutama dalam menerapkan kedisiplinan terhadap dirinya sendiri (autis). Karena kedisiplinan merupakan suatu sikap yang diwujudkan dengan perbuatan dalam melaksanakan tugas atau peraturan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang tepat. Sikap disiplin sangat penting dalam membina kepribadian seseorang.⁹

Berdasarkan pendeskripsian masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana aktivitas peserta didik mengikuti pembinaan kedisiplinan di sekolah maupun di rumah dan sejauh mana pencapaian kedisiplinan bagi peserta didik satuan sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang sekolah di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ Model Pembinaan Kedisiplinan Bagi Anak Autis (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan anak-anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana metode guru dan orangtua membina kedisiplinan anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan kedisiplinan anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang?

⁹ Loso, *Budi Pekerti*, (Jakarta: CV. Sinar Cemerlang Abadi, 2007), P. 23.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupateng Tangerang.
2. Untuk mengetahui metode pembinaan kedisiplinan anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan kedisiplinan anak autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tema ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan terhadap anak autis.

Diantara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Istnaini Puji Astutik dengan judul “Penerapan Metode ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II Di SDLB Autis Harmony SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010 Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, September 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mencari model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengenalan angka melalui media kartubergambar dan benda tiruan secara simultan pada siswa kelas II SDLB Autis Harmony Surakarta tahun 2009/2010. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang digunakan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan menggunakan media kartu bergambar

dan benda tiruan secara simultan yang mampu membuat anak mengikuti pembelajaran dalam pengenalan angkasehingga anak tidak bosan dalam belajar. Teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya hasil dalam pengenalan angka anak dibandingkan, kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui Kartu bergambar dan benda tiruan secara simultan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan angka siswa kelas II SDLB autis Harmony Surakarta tahun pelajaran 2009/2010. Tetapi dalam penelitian ini tidak berhasil karena beberapa faktor antara lain: Dari segi persiapan peneliti, 3 dari 4 sampel hanya mampu latihan dan kondisi anak yang benar-benar autis berat/murni, penggunaan media ABA *one on one*, intensitas waktu belajar kurang, kondisi lingkungan sekitar kelas yang banyak dengan berbagai macam gambar yang dipajang, sehingga konsentrasi perhatian anak pada gambar yang ada di dinding.¹⁰

Untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Priya Intan Rahayu dengan tema “Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak Autis di Kota Surabaya”. berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak autis adalah pola yang dilakukan secara tatap muka saling berhadapan langsung kemudian mencari kontak mata terlebih dahulu, setelah ada kontak baru pesan atau meteri dilakukan dengan singkat,

¹⁰ http://eprints_uns./6456/1/176771802201108421. Pdf. Di unduh pada Rabu 01 Oktober 2014 pukul 15.10 WIB

menggunakan nada yang tegas, keras dan nada yang manis (melihat kondisi anak terlebih dahulu).¹¹

Untuk penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Misbah Umar Lubis dengan tema “Penyesuaian Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis“ Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Februari 2009. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri mayoritas orangtua yang memiliki anak autis berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang (51.3 %). Kategori sedang sebanyak 10 orang (48,7%) dan tidak ada yang berada dikategori rendah.¹²

Adapun penelitian saya yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan mengambil tema “Pembinaan Kedisiplinan Terhadap Anak Autis” studi kasus Siswa Sekolah Negeri Khusus 01 Kabupaten Tangerang. Dengan jumlah 13 subyek penelitian yang dibatasi untuk Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Hampir 100% mayoritas anak-anak yang sekolah di Sekolah Negeri Khusus ini merupakan anak-anak yang kebutuhan khusus dari usia 06 – 26 tahun, dan kebanyakan profesi orang tua peserta didik menengah ke atas.

Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: dari penelitian Itsnaini Fuji Astutik penelitian tersebut berfokus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang digunakan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan menggunakan media kartu

¹¹Prita Intan Rahayu. Pola Komunikasi Antar Orang Tua dengan Anak Autis Kota Surabaya. Studi Deskriptif Kualitatif pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak Autis di Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim. Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi 2011. Di unduh Rabu, 21 Januari 2015. Pukul 13.32 WIB

¹²http://eprints-unika.ac.id/2286/1/04.40.0167_Natalia_Yessi_C.pdf. Di unduh pada Senin 06 Oktober 2014. Pukul 15.35 WIB

bergambar dan benda tiruan secara simultan yang mampu membuat anak mengikuti pembelajaran dalam pengenalan angka. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Priya Intan Rahayu, berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak autis adalah pola yang dilakukan secara tatap muka saling berhadapan langsung kemudian mencari kontak mata terlebih dahulu, setelah ada kontak baru pesan atau meteri dilakukan dengan singkat, menggunakan nada yang tegas, keras dan nada yang manis (melihat kondisi anak terlebih dahulu).

Untuk penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Misbah Umar Lubis Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri mayoritas orangtua yang memiliki anak autis berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang (51.3 %). Kategori sedang sebanyak 10 orang (48,7%) dan tidak ada yang berada dikategori rendah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, anak-anak autis merupakan anak yang kurang dapat merasakan kontak sosial dan mereka enggan untuk bersoialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya mereka lebih memilih untuk sendiri.¹³

Menurut Leo Kanner, anak autis adalah anak yang mengalami *outstanding fundamental disorder* sehingga, anak autis

¹³ Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Emprik)*, P.24.

tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya, oleh sebab itu anak autis bersifat menutup diri dan tidak peduli serta tidak memperhatikan lingkungan.¹⁴

Menurut Matson yang dikutip oleh Abdul Hadis mengemukakan, bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau persasif. Gangguan ini terjadi pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Dan anak autis mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, perilaku, dan emosi.¹⁵

Kemunculan autis, seperti telah disinggung sebelumnya bahwa autis terbagi menjadi dua jenis yaitu autis klasik dan autis regresi. Autis klasik, yaitu autis yang terjadi saat bayi lahir. Akibat seorang ibu yang tidak menjaga kehamilannya, dan selalu mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi, selalu meminum obat-obatan, meskipun tujuannya hanya untuk menjaga kehamilan. Selanjutnya autis regresi, yaitu autis terjadi saat anak berusia 1-2 tahun berkembang sangat baik, namun saat perkembangan selanjutnya menurun ini disebabkan karena anak mengalami kecelakaan seperti sering jatuh, dan terbenturnya kepala yang mengakibatkan syaraf otak anak terganggu dan terhambatnya perkembangan pada diri anak.

¹⁴ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: 2003), p. 81.

¹⁵ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006). p. 43.

Penyebab terjadinya autisme disebabkan karena kelainan pada otaknya. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami *neuro-anatomis*. Beberapa fakta adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum dan sistem limbiknya, dari 43% penyandang autisme mempunyai kelainan pada *lobus parietalis* otaknya yang menyebabkan anak menjadi cuek terhadap lingkungan.¹⁶

Menurut Widyawati yang dikutip oleh Abdul Hadis mengatakan, bahwa ada beberapa macam teori tentang penyebab autisme, yaitu teori psikososial, teori biologis, dan teori imunologi. Dalam teori biologi menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara retardasi mental (75-80 %) gangguan autisme, perbandingan gejala autisme laki-laki antara perempuan berbanding 4:1, dan adanya beberapa kondisi medis dan genetic yang mempunyai hubungan dengan gangguan autisme.¹⁷

Adapun ciri-ciri bagi anak yang menderita autisme sebagai berikut:

- 1) Cuek terhadap lingkungan
- 2) Perilaku tak terarah
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu
- 4) Tidak mau menatap mata
- 5) Dipanggil tidak menoleh
- 6) Asyik bermain dengan sendirinya

¹⁶ Handojo, MPH, *Autisma (Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Prilaku Lain)*, (Jakarta; PT. Bhuana Ilmu Populer, 2006), p. 14.

¹⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Autis Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), p.44.

7) Tidak ada empati dengan lingkungan sosial.¹⁸

Secara rinci karakteristik dari masing-masing jenis masalah atau gangguan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Gangguan di bidang komunikasi, karakteristik yang muncul pada anak autis berupa:
 - a. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, pernah berbicara kemudian hilang kemampuan berbicara.
 - b. Kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
 - c. Mengoceh tanpa arti dan berulang-ulang.
 - d. Senang meniru atau membeo.
 - e. Senang menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu apa yang diinginkan.
- 2) Gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik sebagai berikut:
 - a. Lebih suka menyendiri.
 - b. Tidak melakukan kontak mata dengan orang lain
 - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
 - d. Tidak mau dan menjauh saat bermain.
- 3) Gangguan di bidang sensori, dengan karakteristik berupa:
 - a. Tidak peka terhadap sentuhan atau tidak suka dipeluk.
 - b. Menutup telinga saat mendengar suara keras.
 - c. Senang mencium-cium, menjilat mainan yang berada di sekitarnya.
 - d. Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.

¹⁸Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, hal. 28

- 4) Gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa:
- a. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
 - b. Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.
 - c. Tidak memiliki kreatifitas dan imajinasi.
 - d. Senang terhadap benda-benda yang berputar.
- 5) Gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku kekurangan.
 - b. Merangsang diri sendiri, seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan seperti burung.
 - c. Tidak suka pada perubahan.
 - d. Duduk bengong dan tatapan kosong.
- 6) Gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa:
- a. Anak autis sering marah-marah tanpa alasan.
 - b. Mengamuk dan tak terkendali jika dilarang keinginannya.
 - c. Agresif dan merusak.
 - d. Menyakiti diri sendiri.
 - e. Tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.¹⁹

Perilaku autistik digolongkan dalam 2 jenis, yaitu perilaku yang eksefif (berlebihan) dan perilaku defisit (kekurangan). Yang termasuk perilaku berlebihan yaitu perilaku

¹⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Autistik Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Alfabeta, 2006), PP. 47-48.

yang hiperaktif dan tantrum (tantrum) mengamuk seperti menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dsb. Sedangkan perilaku defisit atau kekurangan yaitu perilaku yang ditandai dengan gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, sehingga defisit sensoris dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab dan menangis tanpa sebab.²⁰

2. Kedisiplinan

Pengertian kedisiplinan menurut asal katanya, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berimbuhan ke-an. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Dengan kata lain disiplin adalah tata tertib, yaitu ketataan pada peraturan tata tertib dan sebagainya berdisiplinan berarti mentaati (mematuhi) tata tertib.²¹

Seseorang yang berdisiplin akan mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku terutama disiplin waktu dan disiplin kegiatan seperti:

1) Disiplin di Sekolah

Peraturan atau tata tertib di sekolah dibuat untuk ditaati dan dilaksanakan, misalnya guru harus sudah berada di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Disiplin merupakan pangkal dari suatu keberhasilan, sebagai siswa di sekolah harus pandai

²⁰ Handojo, MPH, (*Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Prilaku Lain*), (Jakarta; PT. Bhuana Ilmu Populer, 2006), p. 13.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2008),P. 17.

merencanakan dan mengatur sebaik mungkin. Jadi seluruh siswa di sekolah harus disiplin dan mentaati peraturan sekolah seperti, disiplin dalam belajar, disiplin tingkah laku, dan disiplin sebagai siswa.²²

2) Disiplin dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan disiplin, apabila dalam keluarga telah ditanamkan kedisiplinan maka akan lebih mudah menerapkan kedisiplinan baik di sekolah maupun di masyarakat. Disiplin dalam keluarga misalnya, bangun pagi, membantu ibu dan ayah membersihkan rumah, merapikan tempat tidur, mandi, sarapan pagi bersama dan berangkat sekolah. Apabila hal-hal itu diterapkan, maka akan terbiasa berlaku tertib dan disiplin dalam mentaati peraturan karena disiplin mencerminkan kepribadian yang tinggi, baik dalam keluarga maupun masyarakat.²³

3) Disiplin dalam Masyarakat

Pembinaan disiplin harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena kedisiplinan merupakan pembinaan kedisiplinan yang utama dalam kehidupan pribadi anak. Apabila pembinaan kedisiplinan keluarga berhasil maka kehidupan bermasyarakat pun anak akan disiplin. Dalam kedisiplinan bermasyarakat kita harus mentaati peraturan yang ada di masyarakat misalnya, mematuhi undang-undang dan peraturan

²² Loso, *Budi Pekerti*, (Jakarta: CV Sinar Cemerlang Abadi, 2007), P. 25.

²³ Loso, *Budi Pekerti*, (Jakarta: CV Sinar Cemerlang Abadi, 2007), P. 26.

pemerintah. Masyarakat yang telah terbiasa disiplin akan tercapainya masyarakat yang aman dan tertib.²⁴

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pada anak autis adalah dimana anak autis dapat hidup berdisiplin tanpa harus diingatkan kembali. Kedisiplinan yang dimaksud adalah membina kepribadian seseorang yaitu, mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku. Berbagai macam bentuk membina kepribadian seseorang dalam hidup disiplin agar anak autis dapat memanfaatkan waktu yang lebih bermanfaat, dan berharap anak autis dapat mematuhi seluruh peraturan ketentuan yang berlaku, dan berharap anak autis dapat hidup terarah dan tidak bergantung pada orang lain.

Peran guru dan orang tua sangat membantu proses pembinaan kedisiplinan dengan tidak ada tekanan atau paksaan terhadap anak. Namun lebih efektif dapat menggunakan pendekatan-pendekatan khusus seperti prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi, prinsip belajar dan kerja kelompok, prinsip keterampilan dan penanaman penyempurnaan sikap.

Peranan guru dan orang tua ini bertujuan untuk memotivasi anak dalam proses pembelajaran, agar tercapainya dalam pembentukan kedisiplinan terhadap anak penderita autis secara keseluruhan, dan sebagai tanggung jawab bersama untuk kemajuan kesejahteraan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

²⁴ Loso, *Budi Pekerti*, (Jakarta : CV. Sinar Cemerlang Abadi, 2007), P. 27

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian Pembinaan Kedisiplinan Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Negeri Balaraja, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdon dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁵ Adapun untuk mencari data-data, penulis berusaha mengambil data sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Khusus Negeri Kabupaten Tangerang yang berada di Kota Tangerang tepatnya di daerah Balaraja. Waktu penelitian pada tanggal 29 September 2014 s/d 19 Maret 2015. Peneliti mengambil lokasi di sekolah ini karena sekolah tersebut menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak-anak autis.

2. Objek Penelitian

Objek penelitiannya secara formal adalah guru, orang tua dan anak autis Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa yang berjumlah 13 siswa, namun peneliti hanya mengambil lima subjek anak autis untuk diwawancara, karena sebagian anak autis dan orang tuanya ada yang tidak siap untuk diwawancarai. Secara materialnya adalah hasil tes pembinaan kedisiplinan terhadap anak autis, cara pencapaian kedisiplinan terhadap anak autis upaya orangtua dan guru dalam pembinaan kedisiplinan terhadap anak autis.

²⁵ L. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 3

3. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Teknik atau cara ini merupakan alat yang paling utama dan pertama dilakukan dalam mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian langsung, sehingga dapat diketahui gambaran secara objektif.

b) Wawancara

Teknik ini merupakan suatu teknik dengan cara komunikasi dengan objek penelitian. Seperti siswa, guru dan orang tua yang memiliki anak autis.

c) Dokumen

Dengan mengambil data-data yang ada ditempat penelitian.

4. Analisis data

Dalam melakukan analisis data, penulis mengumpulkan catatan lapangan baik berupa observasi, wawancara ataupun dokumen yang diperoleh dari hasil lapangan, kemudian menyimpulkannya, serta menganalisis persoalan yang telah ditetapkan, menganalisis hasil penelitian ini dengan metode menggambarkan keadaan lima anak autis. Kemudian dikelompokkan sesuai dengan persoalan yang terjadi dari ke-lima subjek tersebut. lalu menganalisisnya secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan sistematika penulisan, agar terarah dan mempermudah maka penulisan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kondisi objektif sekolah khusus negeri balaraja. Dalam bab ini berisikan tentang letak geografis dan sejarah sekolah khusus negeri balaraja, kondisi siswa dan tenaga pengajar, kondisi pembelajaran dan sarana prasarana.

Bab ketiga, masalah pembinaan kedisiplinan terhadap anak autis. Dalam bab ini berisikan tingkat kedisiplinan anak autis di sekolah khusus negeri balaraja, faktor tingkat kedisiplinan terhadap anak autis dan hambatan dalam membina kedisiplinan terhadap anak autis.

Bab keempat, intervensi konseling terhadap pembinaan kedisiplinan anak autis. Dalam bab ini berisikan peranan orangtua dalam membina kedisiplinan terhadap anak autis, peranan guru dalam membina kedisiplinan anak autis, dan peranan kreativitas terhadap kedisiplinan anak.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONDISI OBJEKTIF SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG

A. Profil Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

1. Identitas, Sejarah, Visi dan Misi SKhN 01 Kabupaten Tangerang

Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kabupaten Tangerang merupakan sekolah luar biasa negeri satu-satunya di Kabupaten Tangerang. Berlokasi di jalan Caringin II Desa Saga Rt 02/02 Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang. Nomor telepon (021) 5943288, Kode Pos 15610. Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang telah terakreditasi A.²⁶

Awalnya sekolah ini bernama SLBN Balaraja pada tahun 2006. SLBN Balaraja ini adalah merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri yang melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus atau dikenal dengan anak cacat. Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang berdiri berdasarkan surat nomor 800/0736-Dispend/2006 dari Dinas Pendidikan Provinsi Banten.²⁷

Dengan luas tanah 10.000 M² saat ini tengah berbenah diri untuk melaksanakan rintisan Sekolah Luar Biasa Standar Nasional (SLBSN) dengan sasaran utama untuk pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Target utama dalam rangka Pemenuhan Standar Pendidikan ini yaitu perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik

²⁶ Profil Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

²⁷ Profil Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

dan kependidikan.²⁸ Peningkatan sarana pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendesak karena saat ini, hal tersebut jika dibandingkan dengan jumlah siswa seluruhnya 73 siswa berkebutuhan khusus belum mencukupi, begitu pula prasarana pendidikan seperti gedung dan moubeler siswa ada yang sudah cukup tua, bahkan terdapat beberapa ruang kelas belajar yang kondisinya sangat menyedihkan, karena atap dan dinding kelas sudah ada yang bocor. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik juga merupakan upaya agar sekolah ini dapat menjadi sekolah luar biasa percontohan yang ada di Kabupaten Tangerang.

Tepatnya pada tahun 2006, dan awal berdirinya Sekolah Khsus Negeri 01 Kabupaten Tangerang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu: Arman Tohapi,S,Pd.I dengan nomor NIP. 195904281981031007. Beliau menjabat menjadi kepala sekolah dari tahun 2006 sampai tahun 2014. Karena kepala sekolah Arman Tohapi, S.Pd.I telah habis masa jabatannya maka pada tahun 2014, tepatnya pada ajaran baru maka kepemimpinan digantikan oleh ibu Dra, Ngatini, MM dengan nomor NIP. 196606241994032006. Beliau menjabat menjadi kepala sekolah tahun 2014 sampai sekarang.²⁹

Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan antara lain dilakukan mulai diklat, worshop, penataran, IHT dan lain-lain, begitu pula untuk peningkatan tenaga kependidikan seperti staf TU, laboran dan pustakwan perlu pelatihan agar diperoleh tenaga

²⁸ Profil Sekolah Khusus Negeri Kabupaten Tangerang.

²⁹ Profil Sekolah Khusus Negeri Kabupaten Tangerang

kependidikan yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan yang berkualitas.

Peran serta Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pendidikan Provinsi Banten serta semangat guru yang begitu tinggi, orang tua siswa, serta masyarakat, maka SKh Negeri Kabupaten Tangerang berkembang dengan baik dari tahun ke tahun hingga tahun 2015 sekarang ini. Terbukti dengan memiliki peserta didik yang berjumlah 118 siswa yang terdiri dari siswa tunarungu, siswa tunagrahita, siswa tunadaksa, siswa tunanetra dan siswa autis.

Para siswa dibimbing oleh 64 tenaga pengajar yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Guru yang berjumlah 64 orang yang terdiri dari guru kelas tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan tenaga pengajar TU.³⁰

Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang tersedia dan telah mendukung dalam proses pembelajaran, Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang telah meraih banyak prestasi baik tingkat kabupaten, tingkat provinsi hingga tingkat nasional, bahkan bagi anak-anak yang mempunyai keahlian dalam dirinya pihak sekolah membantu para siswa untuk mengembangkannya dan menjadi motivator bagi semua orang yang mengenal dan melihatnya.³¹

³⁰Profil Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

³¹ Profil Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

Visi Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang adalah mewujudkan warga sekolah yang beriman, mandiri, dan berprestasi serta berwawasan lingkungan “Asri”.³²

Misi Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang adalah sukses dalam kegiatan keagamaan, sukses dalam prestasi akademik sesuai kemampuan ABK yang optimal, berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler, olahraga, kesenian dan lain-lain, sukses dalam melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan warga lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, ramah anak dan indah.³³

Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang dapat menjadi indikator mutu pendidikan di Kabupaten Tangerang dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkebutuhan khusus untuk menuju masyarakat Tangerang yang “Satya Karya Kerta Raharja”.

Tujuan Sekolah Khusus Negeri Kabupaten membantu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental dan emosi agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan hidup sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan daya asing dalam menghadapi perubahan dan pengaruh globalisasi.³⁴ Dapat menanamkan sikap dan perilaku dalam

³² Visi Misi Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

³³ Visi Misi Sekolah Khusus Negeri Kabupaten Tangerang.

³⁴ RIPS Skh N 01 Kabupaten Tangerang.

kehidupan sehari-hari yang berdasarkan nilai-nilai budaya dan norma susila baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.³⁵

B. Kondisi Siswa dan Tenaga Pengajar di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

1. Kondisi Siswa di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

Jumlah Peserta didik di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kabupaten Tangerang ialah TKLB 10 siswa, SDLB 85 siswa, SMPLB 24 siswa, dan SMALB 10 siswa. Total siswa di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kabupaten Tangerang berjumlah 129 siswa.

TABEL 1.1

Satuan Pendidikan Taman Kanak – Kanak Luar Biasa (TKLB)³⁶

JenisKelainan	Kelas P1		Kelas P2		Kelas P3		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
Tunanetra (A)		2					2
Tunarungu (B)							
Tunagrahita (C)							
Tunagrahita (C1)	4	1					5
Tunadaksa (D)							
AUTIS/GANDA	3						3
Jumlah	7	3					10

³⁵RIPS Sh N 01 KAB. TANGERANG

³⁶Data Siswa TKLB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

TABEL 1.2
Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)³⁷

JenisKelainan	KELAS												Jumlah
	1		2		3		4		5		6		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Tunanetra (A)			1			1			1				3
Tunarungu (B)	1	4	4	4	2	1	1	4	2	1		4	28
Tunagrahita (C)		2	2	1	3	1		2	1				12
Tunagrahita (C1)	8	2	1	3	2	1	2				4	2	25
Tunadaksa (D)													
AUTIS	4		4				3			2	2	2	17
GANDA													
Jumlah	13	8	12	8	7	4	6	6	4	3	6	8	85

TABEL 1.3
Satuan Pendidikan Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)³⁸

JenisKelainan	KELAS						Jumlah
	1		2		3		
	L	P	L	P	L	P	
Tunanetra (A)							
Tunarungu (B)	1	3	1	1			6
Tunagrahita (C)	2	1	5	1	2		11
Tunagrahita (C1)		1	3				4

³⁷ Data Siswa SDLB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

³⁸ Data Siswa SMPLB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

Tunadaksa (D)							
AUTIS/GANDA			2		1		3
Jumlah	3	5	11	2	3	0	24

TABEL 1.4

Satuan Pendidikan Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)³⁹

JenisKelainan	KELAS						Jumlah
	1		2		3		
	L	P	L	P	L	P	
Tunanetra (A)							
Tunarungu (B)	1	1	1		1		4
Tunagrahita (C)	1		1			2	4
Tunagrahita (C1)						1	1
Tunadaksa (D)	1						1
AUTIS/GANDA (G)							
Jumlah	3	1	2		1	3	10

³⁹ Data Siswa SMALB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

**1. Kondisi Tenaga Pengajar Sekolah Khusus Negeri 01
Kabupaten Tangerang**

**TABEL 1.5
DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR GURU
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
PADA JENJANG TAMAN KANAK – KANAK KHUSUS
TAHUN PELAJARAN 2014/2015⁴⁰**

No	Nama /NIP	Jabatan	Guru Kelas/ Bidang Studi	Juml ah Kela s	Jam per Minggu	Ket
1.	Tina Wahyuningsih S.Pd NIP.19691026 200701 2 006	Guru	Guru Kelas/ TunaNetra	1	29	
2.	Hirmayuri S.Pd NIP.19700524 200801 2 006	Guru	Guru Kelas/ Tuna Grahita Sedang	1	29	
3.	Hj. Sumiyati M.Pd NIP. 19700316 200701 2 007	Guru	Guru Kelas/ Autis	1	29	
4.	Abdul Haer S.Pd NIP.19620721 200701 1 003	Guru	GuruKelas/ Tuna Rungu	1	29	
5.	Rohadi Sitompul S.Pd NIP. 198308312008012004	Guru	GuruKelas/ Tuna Grahita Ringan	1	29	

⁴⁰ Data Guru TKLB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

TABEL 1.6
DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR GURU
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
PADA JENJANG SEKOLAH DASAR KHUSUS
TAHUN PELAJARAN 2014/2015⁴¹

No	Nama /NIP	Jabatan	Guru Kelas/ Bidang Studi	Jumlah Kelas	Jam per Ming gu	Ke t
1.	Arman Tohopi M.Pd NIP. 195904281981031007	Kepala Sekolah	Bina Wicara	12	24	
2.	Tina Wahyuningsih S.Pd NIP.19691026 200701 2 006	Guru	III,IV & VI – A	3	34	
3.	Abdul Haer S.Pd NIP.19620721 200701 1 003	Guru	I – B	1	30	
4.	Ratna Maemunah S.Pd NIP.19630630 199003 2 007	Guru	II – B	1	30	
5.	Sugiya S.Pd NIP. 19680528 200701 1 006	Guru	III – B	1	30	
6.	Yunilah S.Pd NIP. 19810622 201101 2 001	Guru	III – B	1	30	
7.	Rita Zuliana S.Pd	Guru	IV – B	1	34	
8.	Eem Sulastri S.Pd NIP.19820310 200801 2 006	Guru	V& VI – B	2	34	
9.	Rohadi Sitompul S.Pd NIP. 198308312008012004	Guru	I – C	1	30	
10	Endang Sri Wahyuningsih S.Ag NIP.19720119 200801 2 002	Guru	II & III – C	2	30	
11	Nur Atni Hasanah S.Pd	Guru	IV,V& VI– C	3	34	
12	Anna Harpiana S.Pd NIP.19830219 201101 2 003	Guru	I – C1	1	30	
13	Atas Keksiningsih M.Pd NIP. 196203011986012001	Guru	II – C1	1	30	
14	Yatiningsih S.Pd NIP. 19680816 200701 2 017	Guru	II – C1	1	30	

⁴¹ Data Guru SDLB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

15	Sri Puji Taryanti S.Pd	Guru	III – C1	1	30	
16	Wida Rahmawati S.Pd	Guru	IV & V C1	2	34	
17	Nenden Fatimah S.Pd	Guru	I Autis	1	30	
18	Endeng Suhendi S.Pd NIP.19670404 200801 1 006	Guru	II Autis	1	30	
19	Any Rusiana S.Pd NIP. 19780817 200801 2 013	Guru	III Autis	1	30	
20	Sunarni S.Pd NIP.19801217 200801 2 006	Guru	IV, V & VI Autis	2	34	

TABEL 1.7
DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR GURU
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KHUSUS
TAHUN PELAJARAN 2014/2015⁴²

No	Nama /NIP	Jabatan	Guru Kelas/ Bidang Studi	Jumlah Kelas	Jam per Minggu
1.	Erawati Widyastuti M.Pd NIP.19770725 200902 2 001	Guru	VII – B	1	36
2.	Widiya Alita S.Pd NIP. 19810921 201101 2 001	Guru	VII – C1	1	36
3.	Sri Wuryanti S.Pd NIP.19780311 201101 2 002	Guru	VII& IX – Autis	2	36
4.	Ai Rohaeti S.Pd NIP.19720922 200604 2 011	Guru	VIII – B	1	36
5.	Jazila Huwaida Izzati S.Pd	Guru	VIII C & IX A	2	36
6.	Dwi Wulandari M.Pd NIP.19830114 201101 2003	Guru	IX – B	1	36
7.	Iin Asmini S.Pd	Guru	IX – C	1	36
8.	Endy Hutapea SE NIP.19651211 200701 1 035	Guru	IX – C1	1	36

⁴² Data Guru SMPLB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

TABEL 1.8
DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR GURU
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS KHUSUS
TAHUN PELAJARAN 2014/2015⁴³

No	Nama /NIP	Jabatan	Guru Kelas/ Bidang Studi	Jumlah Kelas	Jam per Minggu	Ket
1.	Robertus Agus S,S.Pd NIP.19670905 200701 1 048	Guru	X –C	1	38	
2.	Neti Hotmariana S.Pd NIP.19840906 201001 2 004	Guru	XI& XII – B	2	38	
3.	Imam Taufiqi S.Pd NIP. 197810312011011002	Guru	XI C, XI D& XII C	3	38	
4.	Anna Harpiana S.Pd NIP.19830219 201101 2 003	Guru	Tata Busana	3	4	
5.	Imam Taufiqi S.Pd NIP.19781031 201101 1 002	Guru	Otomotif/TI K	3	4	
6.	Sri Puji Taryanti S.Pd	Guru	Tata Boga	3	4	

TABEL 1.9
DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS TAMBAHAN SEKOLAH
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014

No	Nama/NIP	NIP	Jabatan	Tugas Tambahan
1.	Sunarni S.Pd	19801217 200801 2 006	Guru	Wakasek Dikmen
2.	Any Rusiana A.S.Pd	19780817 200801 2 013	Guru	PKS Kurikulum
3.	Sugiya S.Pd	19680528 200701 1 006	Guru	PKS Kesiswaan
4.	Abdul Haer S.Pd	19620721 200701 1 003	Guru	PKS Humas
5.	Sunarni S.Pd	19801217 200801 2 006	Guru	PKS Saprass
6.	Eti Nurhayati SE	-	TU	Bendahara Sekolah
7.	Sumiyati M.Pd	19700316 200701 2 007	Guru	Koordinator Autis
8.	Nur Rokhim S.Pd	19831220 201101 1 001	Guru	Koordinator Olahraga& Ekstra Kulikuler
9.	Suwartono S.Pd	19720323 200801 1 006	Guru	Koordinator Kesenian

⁴³ Data Guru SMALB Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

10.	Endang sri Wahyuningsih S.Ag	19720119 200801 2 002	Guru	Koordinator Kerohanian
11.	Tina Wahyuningsih S.Pd	19691026 200701 2 006	Guru	Koordinator Kebersihan Dan Adiwiyata
12.	Iin Asmini S.Pd	-	Guru	Koordinator BP/BK
13.	Erawati Widyastuti M.Pd	19770725 200902 2 001	Guru	Koordinator Assesment
14.	Endeng Suhendi S.Pd	19670404 200801 1 006	Guru	Koordinator Pertamanan dan Pertanian
15.	Dwi Wulandari M.Pd	19830114 201101 2 003	Guru	Koordinator UKS
16.	Nur Atni Hasanah S.Pd	-	Guru	Koordinator Perpustakaan
17.	Eem Sulastri S.Pd	19820310 200801 2 006	Guru	Sie. Dokumentasi
18.	Andri Murdani	-	Keamanan	Koordinator Keamanan

TABEL 1.10
DAFTAR TENAGA ADMINISTRASI
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015⁴⁴

No.	Nama / NIP	Jabatan
1.	Eti Nurhayati SE	Kabag TU
2.	Nana Suryana S.Pd	TU
3.	Fitri SE	TU

⁴⁴ Data Guru Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

TABEL 1.11
DAFTAR TENAGA TEKNIS
SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015⁴⁵

No.	Nama / NIP	Jabatan
1.	Andri Murdani	Petugas Keamanan
2.	Muntahar	Perugas Kebersihan
3.	M. Burhan	Petugas Keamanan
4.	Adik Aryadi	Petugas Kebersihan

C. Kondisi Pembelajaran dan Sarana Prasarana

1. Kultur sekolah dan kurikulum

Lingkungan sekolah mengajarkan hal-hal yang positif. Kegiatan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang sebelum memulai kegiatan belajar setiap hari senin samapai jum'at selalu melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah dan baris berbaris di depan kelas masing-masing untuk pemeriksaan kerapihan dan kebersihan terhadap diri siswa berkebutuhan khusus seperti kerapihan pakaian, rambut, gigi dan kuku. Setelah didalam kelas dilanjutkan dengan membaca al-Fateha, do'a sebelum belajar, dan kegiatan belajar pun dimulai. Sebelum pulang sekolah siswa Skh tidak lupa membaca janji pulang sekolah dan membaca surat al-Ashr.⁴⁶

⁴⁵ Data Guru Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

⁴⁶ Nenden (Guru Kelas Anak Autis Sekolah Dasar) SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang, Interview by Ina Safitri, Selasa 10 Pebruari 2015 pukul 10.00.

TABEL 1.12

Kurikulum Anak Autis Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten
Tangerang⁴⁷

MAPEL	JAM	KE LA S	SK	KD	MATERI
Agama Islam	Tema tik		Al Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf al Qur'an	1.1 Melafalkan huruf-huruf al quran dari Alif s/d shad 1.2 Melafalkan huruf-huruf al quran dari Alif s/d shad dengan lancar	Huruf Hijaiyah
Bahasa Indonesia			4. Membaca teks	4.1. Membaca teks pendek antara 5 – 8 kalimat	Membaca teks
IPA			Makhluk hidup dan proses kehidupan 1. Memahami bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan lingkungan tempat hidupnya	1.1 Mendeskripsikan bagian-bagian tubuh hewan (kaki, badan dan kepala) 1.2 Mendeskripsikan bagian-bagian tumbuhan (akar, batang, daun	Bagian hewan dan tumbuhan
IPS			1. Memahami identitas keluarga	1.1. Menyebutkan panggilan kerabat orang tuanya 1.2. Menyebutkan panggilan kerabat saudara kandung	Panggilan kerabat
Matemati ka			Bilangan 1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan benda sampai 5	1.1. Membilang banyak benda 1.2. Melakukan penjumlahan dengan gambar benda sampai 5	Membilang dan penjumlahan
PKn			1.Menerapkan hak anak di	1.1 Membiasakan	Menyayangi

⁴⁷ Kurikulum Siswa Autis Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

			rumah	menyayangi sesama keluarga 1.2. Membiasakan menyayangi sesama teman di sekitar rumah	
SBK			1. Mengetahui bentuk-bentuk alam dan buatan berdasarkan unsur-unsur rupa dua dimensi serta berkarya sesuai dengan prinsip-prinsip penciptaan seni rupa	1.1 Menghubungkan garis-garis putus membentuk bangun sederhana 1.2. Membuat gambar bangun sederhana 1.3. Mewarnai gambar sederhana	Bangun sederhana
Kompensatoris					Bina diri : Berpakaian, menggosok gigi
Jumlah	34				

2. Model Bimbingan Konseling di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa SKh Kabupaten Tangerang telah melaksanakan bimbingan konseling sebagai “suatu upaya membantu individu, sebagai suatu konstruk pendidikan, bimbingan yang mengacu pada bentuk pengalaman yang yang dapat membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan sebagai suatu program yang mengacu pada prosedur dan proses yang terorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu”.

Para pendidik di SKh Kabupaten Tangerang melakukan” layanan konseling sebagai proses hubungan tatap muka antara

klien dengan konselor dalam situasi konseling untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya.⁴⁸

Sekolah khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang merupakan Sekolah Luar Biasa bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus atau anak yang berkelainan. Jenis anak-anak yang berkebutuhan khusus di SKh Kabupaten Tangerang ini diantaranya adalah Tunanetra, Tunadaksa, Tunagrhita, Tunarungu dan Autis.

Guru bimbingan dan konseling di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang tidak ada. Masing-masing guru kelas berperan sebagai guru Bimbingan Konseling. Setiap masalah yang ditangani oleh para guru berbeda-beda dan beraneka ragam. Sedangkan dari hasil bimbingan konseling antara guru dan siswa penyandang autis masalah yang dihadapinya adalah:⁴⁹

a. Perilaku

Anak autis sering kali membuat para guru dan anak lain kebingungan akibat perilaku tidak wajar dan cenderung mengalihkan perhatian. Selain masalah perilaku yang lebih berupa dorongan dari perkembangan neurobiologis, masalah perilaku merupakan manifestasi dari frustrasi anak atau reaksi anak terhadap stimulasi lingkungan yang tidak bisa mereka prediksi.

b. Komunikasi

Salah satu kesulitan anak autis adalah dalam hal komunikasi, dimana mereka sulit berekspresi diri. Anak autis

⁴⁸ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Alfabeta : Bandung 2006), pp, 85-86

⁴⁹ Nenden (Guru Autis) Skh Negeri 01 Kabupaten Tangerang, Interview by Ina Saftri, Selasa 17 Februari 2015 Pukul 11.00

yang sulit berkata-kata/ berbicara, seringkali mengungkapkan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak pahami, maka mereka semakin frustrasi, lingkungan yang kurang dapat melihat ciri secara obyektif akan memaksakan agar anak-anak tersebut berbicara dalam mengungkapkan diri, sehingga berakibat tekanan pada mereka yang lalu membuat mereka berperilaku negatif.

c. Interaksi

Anak autis juga bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman, mereka lebih senang menyendiri atau sangat pemilih dalam bergaul, mereka memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka, dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak/mendadak.⁵⁰

3. Sarana dan Prasarana di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang antara lain sebagai berikut:

a. Gedung Sekolah



Gambar 1.1 Gedung Sekolah

⁵⁰ Hidayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Upi Press, 2006), p, 77.

Gedung sekolah yang tertata rapih yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Kelas terdiri dari kelas tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

b. Ruang Keterampilan Tata Busana



Gambar 1.2 Ruang Keterampilan Busana

Ruang keterampilan tata busana dan kecantikan ini dilengkapi dengan adanya mesin jahit, mesin obras, perlengkapan salon dan peralatan pendukung lainnya. Ruangan ini luas dan nyaman, karena dilengkapi dengan adanya AC, lampu penerang, pintu dan jendela agar tetap terjaga dengan aman.

c. Ruang Perpustakaan



Gambar 1.3 Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan yang tertata rapih menciptakan ruang baca yang nyaman, dilengkapi dengan kursi, meja dan karpet sebagai tempat duduk lesehan, berbagai buku materi pelajaran dan buku cerita telah disediakan.

d. Ruang Musik atau Kesenian



Gambar 1.4 Ruang Musik atau Kesenian

Ruang kesenian telah menyediakan berbagai alat musik seperti keyboar, drum, gitar, sound system, ruangan kesenian disediakan secara lengkap agar siswa dapat bermain musik dengan nyaman terutama bagi anak-anak tunarungu.

e. Ruang Kesehatan



Gambar 1.5 Ruang Kesehatan

Ruang kesehatan dilengkapi dengan perlengkapan obat-obatan, ruang pemeriksaan, dan perlengkapan lainnya, ruang kesehatan ini memberikan kenyamanan saat anak berkebutuhan khusus merasa tidak sehat dan dapat ditangani secepat mungkin.

f. Ruang Olahraga



Gambar 1.6 Ruang Olahraga

Kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dan sebagai pembelajaran motorik kasar bagi siswa di SKh 01 Negeri Kabupaten Tangerang. Sekolah telah menyiapkan berbagai perlengkapan olah raga seperti, bola basket, bola voli, tenis meja, dan peralatan olah raga lainnya.

g. Ruang Tari



Gambar 1.7 Ruang Tari

Ruang tari merupakan ruang yang membantu siswa untuk dapat menggerakkan tubuhnya, dan dapat mengikuti berbagai tarian daerah, ruang ini dilengkapi dengan televisi, dvd, sound system dan perlengkapan lainnya.

h. Masjid Sekolah



Gambar 1.8 Masjid Sekolah

Bangunan masjid ini membantu siswa agar menjadi anak yang bertaqwa, dan sebelum masuk sekolah anak berkebutuhan khusus dibiasakan untuk sholat dhuha berjamaah.

i. Ruang Tata Boga



Gambar 1.9 Ruang Tata Boga

Ruang tata boga ini dilengkapi dengan perlengkapan memasak seperti kompor gas, mesin blender, sendok, gelas, piring, cetakan kue dan perlengkapan memasak lainnya.

Keterampilan tata boga ini sangat penting agar anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri dan mengabdikan kepada masyarakat.

j. Ruang Otomotif



Gambar 1.10 Ruang Otomotif

Ruang otomotif dilengkapi dengan berbagai perlengkapan bengkel. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan keterampilan yang mendatangkan ekonomi, sehingga saat mereka lulus mereka dapat hidup mandiri.

k. Ruang Bina Wicara



Gambar 1.11 Ruang Bina Wicara

Ruang bina wicara terdiri dengan beberapa perlengkapan seperti ruangan tamu, dapur, dan perlengkapan

lainnya. Ruangan bina wicara ini ditempati oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang bertujuan untuk menerapkan kemandirian terhadap dirinya.

1. Ruang Sensory Integration



Gambar 1.12 Ruang Sensory Integration

Sensory Integration merupakan suatu proses neuurologi dalam mengatur dan menerjemahkan input sensori, untuk dapat memberikan respon sesuai dengan input tersebut. Konsep sensori integration merupakan karya yang dikembangkan oleh *A. Jean Ayres, PhD. OTR seorang Occupational Therapist* . Sensory integration membantu anak berkebutuhan khusus khususnya anak autis dalam masalah seperti kesulitan berbicara, kesulitan konentrasi, kekacauan social-emosional, gangguan perilaku dan masalah-masalah lain.⁵¹

Ruang sensory integration ini dilengkapi dengan berbagai permainan anak-anak seperti, tangga, permainan putaran, dan perlengkapan lainnya. Ruangan ini bertujuan untuk

⁵¹ Krisna Kurniawan, *Terapi Sensory Integration*,” [http:// www. Autis. Info/index. php / artikel-makalah/artikel/114-terapi-sensory-integration](http://www.Autis.Info/index.php/artikel-makalah/artikel/114-terapi-sensory-integration). (diakses pada 10 Maret 2015. Pukul 11. 00 WIB).

melatih siswa dalam pengembangan pribadi terutama terhadap anak autis yaitu terapi behavior.

m. Ruang Komputer (E-Learning)



Gambar 1.12 Ruang Komputer (E-Learning)

Ruang komputer telah disiapkan dengan ruangan yang nyaman dan aman. Dilengkapi dengan beberapa komputer, internet, peralatan multi media, AC, dan lantai yang diberi karpet yang selalu dijaga kerapian dan kebershannya.

n. Ruang Kelas



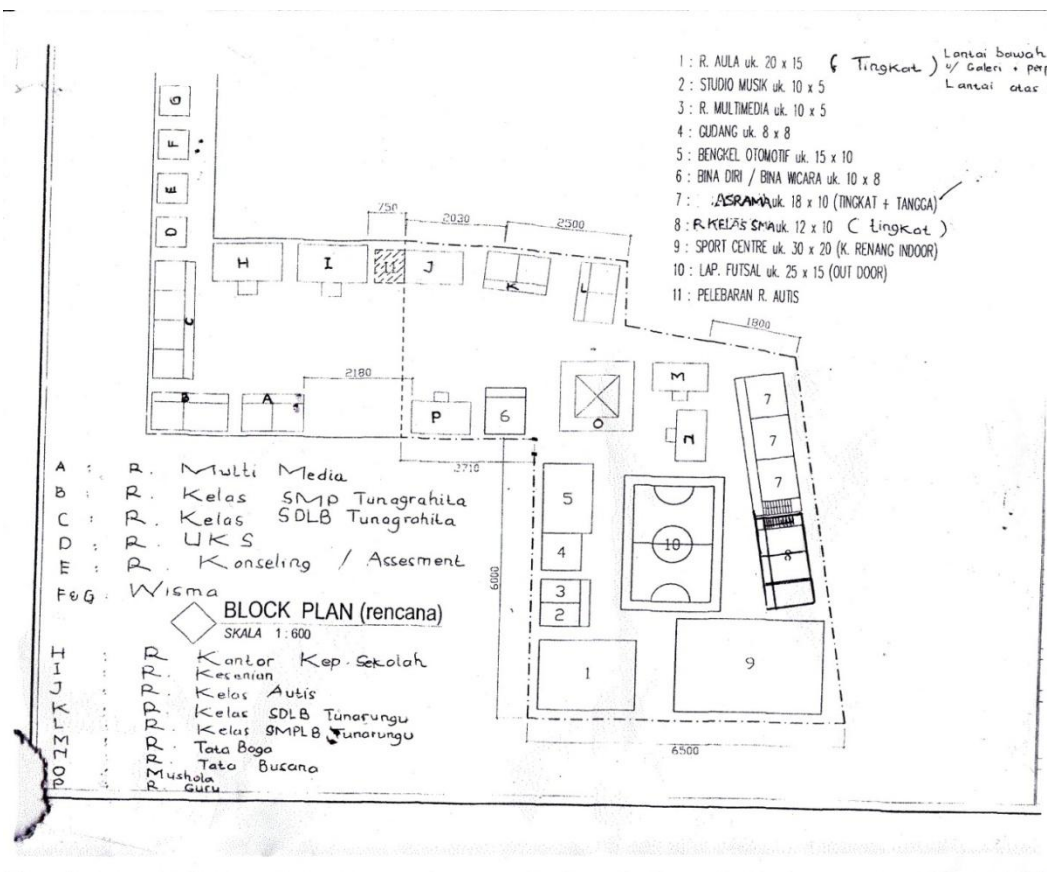
Gambar 1.12 Ruang Kelas

Ruang kelas dilengkapi dengan meja, kursi, lemari buku yang masih tertata rapih, nyaman untuk digunakan belajar

siswa. Ruang kelas didukung oleh fasilitas belajar yaitu papan tulis, papan data, lampu dan jendela yang aman.

Denah Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

Gambar 1.13 Denah Sekolah SKh



BAB III

GAMBARAN PEMBINAAN KEDISIPLINAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN TANGERANG

A. Gambaran Siswa Autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

Anak autis merupakan bagian integral dari anak luar biasa, menurut Sutadi yang dikutip oleh Abdul Hadis, mengemukakan bahwa anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat, yaitu gangguan yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Gangguan yang bersifat berat yang dialami oleh anak autisme menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa dan kecerdasan (sekitar 75-80 % retardasi mental) sehingga anak membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus.⁵²

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menggambarkan profil anak-anak autis yang dijadikan subjek penelitian yang berjumlah 13 siswa anak autis, namun peneliti hanya mengambil 5 subjek anak autis untuk diwawancarai, beserta keluarga anak autis sebagai berikut:

1. MP

MP merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama AA dan AT yang bertempat tinggal di Villa Balaraja Blok D1 No 21. Pekerjaan Ibu MP merupakan ibu rumah tangga, dan ayah MP bekerja di sebuah perusahaan di kota Bandung. MP lahir

⁵² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), P. 43.

pada 17 Desember 1997 anak ke-3 dari 4 bersaudara, namun kakak MP yang ke-2 telah meninggal saat masih kanak-kanak.⁵³ MP mengalami gangguan perilaku atau yang disebut autisme terjadi sejak MP lahir dari perkembangannya MP tidak tumbuh normal seperti anak yang normal lainnya untuk dapat berbicara dan berjalan saja MP mengalami kesulitan dan memerlukan proses yang lama.⁵⁴

Dalam lingkungan keluarga MP, merupakan anak yang cuek terhadap lingkungan meskipun ia sering bermain bersama teman-temannya. MP tetap saja menikmati cara bermainnya sendiri. MP selalu meniru apa yang orang lain kerjakan, seperti melihat orang lain saat menggunakan alat elektronik ia pun mampu menggunakannya.

Ketika MP diajak berbicara MP selalu menatap wajah orang yang sedang berbicara dan kadang ia meraba wajah sambil tertawa. MP merupakan anak berkebutuhan khusus yang mampu menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan dengan telaten sekali. Saat usia 8 tahun MP mulai masuk Sekolah Taman-taman Kanak-kanak di SKh Kabupaten Tangerang dan sekarang duduk di kelas V Sekolah Dasar (SD).

Dalam perkembangan bahasa MP sangat lambat bahkan MP terlihat seperti tuli, sulit berbicara, pernah berbicara kemudian hilang kembali kemampuan bicaranya, sehingga MP sering menggunakan bahasa tubuh saat ia menginginkan sesuatu atau meminta bantuan orang lain. Dari segi kesehatan MP termasuk anak

⁵³ Wawancara dengan AA, Orang Tua MP, di Villa Balaraja pada 24 Februari 2015 pukul 16.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

⁵⁴ Wawancara dengan AA, Orang Tua MP, di Villa Balaraja pada 24 Februari 2015 pukul 16.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri

yang sehat karena ia mampu menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan.

2. SBS

SBS merupakan anak dari pasangan Ibu YT dan Bapak S yang bertempat tinggal di Kp. Cibadak Rt. 12/05 Desa. Bojong Kecamatan Cikupa. Pekerjaan ibu SBS sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak yang masih balita, ayah SBS telah tiada sejak SBS berumur 4 tahun. SBS lahir pada 24 maret 1997 SBS merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara .

SBS mengalami autis sejak umur 2 hari dari kelahirannya saat SBS lahir keadaan SBS baik-baik saja namun berjalannya waktu perkembangan SBS semakin menurun dan tubuh SBS pun semakin kecil, orang tua SBS selalu memeriksa kedaannya ke dokter spesialis anak dan psikolog, setelah beberapa konsul, SBS didiagnosa oleh dokter bahwa pasien mengalami kelainan terutama pada syaraf otaknya kemungkinan besar perkembangan SBS akan terhambat dan tidak seperti anak normal lainnya.⁵⁵ Namun orang tua SBS tetap menyayangnya karena semua ini sudah kehendak Allah SWT.

Dalam lingkungan keluarga, SBS mampu berkomunikasi dengan baik karena dari segi berbicara SBS masih bisa. Namun dari keadaan fisik SBS merasa tidak memiliki tenaga dan hanya bisa memegang benda yang ringan. SBS merupakan anak yang peduli terhadap lingkungan, karena SBS mampu bermain bersama teman-temannya meskipun setelah beberapa jam kemudian SBS cenderung

⁵⁵Wawancara dengan YT, orang tua SBS, di Bojong pada 10 Maret 2015 pukul 14.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

lebih asyik bermain sendiri dan kekekatannya terhadap benda yang ia pegang. SBS mampu mendengar saat orang lain memanggilnya dan ia langsung menoleh sambil berkata “Apa”, dan saat ia membutuhkan sesuatu ia selalu meminta tolong untuk diambikan.⁵⁶

3. AD

AD merupakan anak dari pasangan ibu I dan bapak Z yang bertempat tinggal di Cisoka Indah Regensi Blok ET 7 No 12 A Rt 003/006. Pekerjaan ibu AD seorang pedagang kue, sedangkan bapak AD telah meninggal sejak 1 tahun yang lalu. AD merupakan anak tunggal yang lahir pada 12 September 2003.

AD mengalami autisme sejak lahir dari perkembangannya sangat terhambat sekali untuk berjalan, berbicara memerlukan waktu yang lama. Dari umur 4 tahun sampai 7 tahun AD tidak bisa apa-apa untuk mengurus diri saja tidak mampu. Namun dengan berjalannya waktu kini AD mampu berprialku dan berkomunikasi dengan baik. Dalam lingkungan rumah AD merupakan anak yang peduli terhadap lingkungan terutama terhadap ibunya yang selalu menurut apa yang diperintahkannya.

AD mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dan teman-teman, AD tidak pernah mengganggu atau mengamuk saat bermain seperti halnya anak normal. Saat AD diajak berbicara oleh orang lain AD selalu menunduk dan mengganggu kepalanya, bahkan AD mampu membantu ibunya untuk membeli bahan membuat kue, meskipun hanya menggunakan tulisan dikertas, dari segi berbicara AD kurang begitu jelas dan sulit

⁵⁶ Wawancara dengan YT, Orang tua SBS, di Bojong pada 10 Maret 2015 pukul 14.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

dipahami. Maka dari itu AD selalu menggunakan bahasa tubuh untuk meminta bantuan dari yang ia inginkan. Dari segi kesehatan AD termasuk anak yang sehat, karena diusia AD yang menginjak 11 tahun AD mampu menjaga kesehatan diri dan kebersihan lingkungan.⁵⁷

4. MFJ

MFJ merupakan anak dari pasangan ibu M dan bapak AS yang bertempat tinggal di perumahan Villa Balaraja, MFJ merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Ibu MFJ merupakan ibu rumah tangga dan bapak MFJ seorang TNI. MFJ mengalami gejala autis sejak umur 11 bulan dari perkembangan umur 1 bulan sampai 10 bulan MFJ terlihat seperti balita yang sehat. Namun dari perkembangan berjalan dan berbicara tidak terlihat, orang tua MFJ terlihat sangat khawatir saat melihat kondisi anaknya, saat orang tua MFJ berkonsultasi kepada dokter anak ternyata MFJ didiagonosa mengalami gejala syndrom autis yang berkembannngannya sangat terhambat dan MFJ tidak bisa berbicara.⁵⁸

Meskipun keadaan MFJ tidak seperti anak normal lainnya namun orang tua dan keluarga MFJ tetap menyayangnya, dan selalu membimbing MFJ terutama dalam kedisiplinan, MFJ senang sekali membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah MFJ tidak senang melihat rumah berantakan, jika ada benda yang berserakan MFJ akan membereskannya dan kadang ia marah-marah karena kesal melihat rumah berantakan.

⁵⁷Wawancara dengan I, Orang tua AD, di SKh Balaraja pada 19 Maret 2015 pukul 09.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

⁵⁸Wawancara dengan M, Orang tua MFJ, di SKh Balaraja, pada 19 Maret 2015, pukul 09.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

Meskipun MFJ tidak bisa berbicara namun komunikasi MFJ dengan orang lain terjalin dengan baik. Namun MFJ termasuk anak yang usil dan kadang ia mengamuk, maka dari itu MFJ sering berada di dalam rumah bukan berarti orang tuanya melarang untuk tidak berkomunikasi dengan orang disekitarnya, namun orang tuanya khawatir MFJ membuat teman-temannya menangis.

MFJ senang meniru dan mendengar kata-kata yang didengar meskipun tanpa mengerti artinya, saat diajak berbicara MFJ tidak pernah mau menatap mata. Dari segi kesehatan MFJ memang terlihat seperti anak yang sehat. Namun setiap satu bulan sekali MFJ harus pergi ke rumah sakit untuk menjalankan terapi *sensory integration*.⁵⁹

5. SN

SN merupakan siswa autisme di SKh Balaraja, SN merupakan anak dari pasangan ibu I dan bapak PY. SN anak ke 2 dari 2 bersaudara, pekerjaan ibu I seorang ibu rumah tangga. Sedangkan pekerjaan bapak PY seorang wiraswasta. Di sekolah SN merupakan siswa yang rajin karena setiap hari selalu sekolah dan datang tepat waktu.

SN anak yang selalu ceria dan sangat senang sekali bermain dengan teman-temannya meskipun SN selalu asyik bermain sendiri. SN merupakan anak yang peduli terhadap lingkungan meskipun saat berperilaku tak terarah dan kadang ia lebih memilih untuk menyendiri.⁶⁰ Saat SN diajak berbicara oleh orang tuanya dan orang

⁵⁹Wawancara dengan M orang tua MFJ, di SKh Balaraja, pada 19 maret 2015, pukul 09.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

⁶⁰Wawancara dengan I, Orang Tua SN, di SKh balaraja, pada 19 maret 2015 pukul 10.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

disekitarnya. SN selalu menatap mata orang yang sedang berbicara, dan ketika ia mendengar suara yang keras SN langsung menutup telinganya.

Ibu SN sangat menyayanginya. Jika ada yang mengejek SN ibunya merasa kasihan kepada SN. Ibu SN hanya bisa menasehati dan memberikan penjelasan kepada teman SN. Ibunya sangat khawatir dengan kondisi SN yang memiliki kekurangan karena itu ibunya sangat memperhatikan dalam hal pergaulan SN sekaligus mengajarkan penerapan kedisiplinan.

Dari deskripsi ke-lima subjek penelitian di atas dapat dipahami bahwa secara umum. Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, perilaku, dan emosi.⁶¹ Secara keseluruhan keadaan anak autis yang bersekolah di SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang, kondisinya berbeda-beda namun tidak menjadi penghambat bagi orang tua terutama para guru untuk tetap membimbing mereka.

Saat mereka berada dalam lingkungan sekolah, mereka semua lebih asyik bermain bersama dan berbagi mainan yang disediakan. Meskipun dari mereka ada yang tidak bisa berbicara bahasa tubuhlah yang digunakan untuk menjalin komunikasi. Dari ke-lima subjek anak autis ini sering meronta-ronta dan berteriak sendiri apabila keinginan mereka tidak terpenuhi.

Anak autis di SKh ini lebih cenderung meniru perilaku orang lain ketimbang mendengarkan nasehat dari orang lain

⁶¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), P. 43.

terutama ibunya, sebagaimana perilaku MP. Ia adalah anak autis yang sulit berbicara. Namun MP mampu menggunakan alat elektronik seperti, menggunakan handphone, menyalakan televisi dan menggunakan laptop seperti anak normal lainnya. Semua kemampuan-kemampuan MP merupakan hasil dari penglihatannya terhadap saudara-saudaranya yang selalu menggunakan alat elektronik dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh lain dari siswa autis yaitu SBS, MFJ, AD, dan SN. Mereka semua mampu menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan, semua itu karena pembiasaan perilaku yang mereka lihat dan meniru apa yang orang lain kerjakan. Dari melihat, meniru dan bisa karena terbiasa dilakukan maka mereka semua mampu disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam ciri-ciri anak autis, dijelaskan bahwa anak autis tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Namun setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap siswa autis di SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang ditemukan beberapa anak autis yang menjadi subjek penelitian bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan orang lain baik keluarga maupun orang-orang di sekitarnya. Meskipun ada beberapa dari mereka tidak bisa berbicara dan hanya menggunakan bahasa isyarat saat mereka membutuhkan bantuan orang lain.⁶²

Saat mereka berkomunikasi dengan orang lain, ada dua anak autis yang saat diajak berbicara mereka selalu menatap mata dan meraba-raba wajah orang yang sedang berbicara dengannya yaitu

⁶² Wawancara dengan YT, Orang Tua SBS, di Bojong pada 10 Maret 2015 pukul 14.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri

MP dan MFJ. Sedangkan ketiga temannya yaitu SBS, AD dan SN, mereka lebih cenderung bersikap cuek saat diajak berbicara seakan-akan mereka tidak mendengarkan pembicaraan orang lain.

Perilaku anak autis dapat dilihat dari tabel perilaku anak autis sebagai berikut:

Tabel 1.13 Indikator Perilaku Anak Autis

Indikator Perilaku Anak Autis	Siswa Autis SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang				
	MP	SBS	AD	MJF	SN
1. Melakukan kontak mata saat berkomunikasi.	✓	-	-	✓	-
2. Selalu berteriak dan meronta-ronta.	-	-	✓	✓	✓
3. Dapat berbicara dengan jelas.	-	✓	-	-	✓
4. Mampu bermain bersama teman sebaya.	✓	✓	✓	✓	✓
5. Perkembangan bahasa yang lambat.	✓	-	✓	-	-
6. Senang berperilaku berulang-ulang	✓	✓	✓	✓	✓
7. Senang meniru.	✓	✓	✓	✓	✓
8. Senang menarik tangan orang lain.	-	-	✓	-	-
9. Berperilaku berlebihan.	-	-	✓	✓	✓
10. Sering marah-marah tanpa sebab.	✓	✓	✓	✓	✓

B. Tingkat Kedisiplinan Anak Autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang

1. Tingkat Kedisiplinan Siswa Autis SKh di Lingkungan Rumah

Setiap anak memerlukan waktu dalam belajar, apabila anak menggunakan waktu secara disiplin maka maka kita akan berhasil dan nilai yang didapat akan memuaskan. Kita harus pandai mengatur waktu agar kita dapat melaksanakan setiap pekerjaan dengan tepat waktu karena kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu apalagi untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.⁶³ Seperti halnya anak autis yang selalu menerapkan kedisiplinan di rumah.

Kedisiplinan anak autis dalam lingkungan rumah antara lain:

a. Kedisiplinan Dalam Sholat

Saat adzan berkumandang anak autis selalu mengajak orang tuanya untuk melaksanakan sholat berjamaah, anak autis sudah biasa berwudhu sendiri dengan melihat gerakan orang tuanya. Untuk memakai perlengkapan sholat anak autis memang membutuhkan bantuan orang tua. Setelah sholat selesai anak autis tidak lupa berdoa dan membantu membereskan perlengkapan sholat dengan bantuan orang tuanya. MF, SBS, dan AD selalu melakukan sholat berjamaah meskipun gerakannya masih meniru akan tetapi mereka melakukan sholat dengan tertib, sedangkan MFJ dan SN masih perlu diingatkan dan diajak untuk ikut sholat berjamaah. Meskipun MP, SBS, AD, MFJ dan SN merupakan anak yang berkebutuhan khusus mereka mampu melakukannya dan sudah

⁶³ Loso, *Budi Pekerti*, (Jakarta: CV. Sinar Cemerlang Abadi, 2007), p. 24.

terbiasa bahkan setiap mendengar adzan mereka semua selalu meniru kalimat-kalimat dalam kumandang adzan.

b. Kedisiplinan dalam belajar

Dengan bimbingan orang tua MP, SBS, AD, MFJ dan SN pun mampu menggunakan waktu mereka untuk disiplin dalam belajar. Meskipun mereka sulit untuk dikendalikan dalam mengerjakan tugas sekolah, orang tua mereka selalu membimbing dengan penuh kesabaran, AD merupakan anak yang rajin. Setiap sore hari AD selalu meminta bimbingan untuk diajari menulis, ibunya selalu mengajarkan AD agar menjadi anak yang berprestasi meskipun dengan keadaannya yang tak sempurna.

Begitu juga dengan SBS yang selalu belajar mengucapkan kata-kata dan pengenalan benda, sedangkan MP, MJF dan SN selalu belajar menggunakan gambar-gambar sekaligus pelapalan kata yang benar agar mudah dimengerti oleh orang lain. Mereka selalu belajar karena pesan dari ibu guru mereka disekolah sekaligus pelatihan terapi dalam emosional dan perilaku mereka.

c. Disiplin dalam membantu orang tua

Untuk pekerjaan rumah yang ringan anak autis masih bisa melakukannya. Saat orang tua membersihkan lingkungan rumah mereka berusaha membantunya seperti membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan yang berserakan, seperti yang dilakukan oleh MJF, SBS, dan SN saat mereka melihat ada sampah di dalam ruangnya mereka langsung membuangnya pada tempat sampah.

Sedangkan MP dan AD Jika mereka selesai makan dan masih ada sisanya tanpa disuruh mereka membuang sisa-sisa makanan itu pada tempatnya. Semua yang mereka lakukan merupakan hasil dari meniru apa yang orang lain lakukan dan mereka melihat maka mereka akan menirunya baik perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak baik.

d. Disiplin dalam tidur dan bangun tepat waktu

Setelah selesai berkumpul dengan keluarga, menonton televisi bersama, anak autis selalu diajarkan untuk tidur tepat waktu karena tidur larut malam bagi anak autis itu tidak baik untuk kesehatannya, dalam menerapkan kedisiplinan ini anak autis dibujuk dan orang tua kadang membacakan dongeng sampai mereka tertidur. Seperti halnya AD, MP, MFJ, SN, dan SBS selalu mengajak orang tuanya untuk tidur lebih awal, mereka menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab harus bangun pagi dan berangkat sekolah pagi tepat waktu. Sebelum adzan shubuh tiba SBS selalu membangunkan ibunya untuk bangun melaksanakan sholat shubuh bersama-sama, setelah itu mandi dan bersiap-siap untuk berangkat sekolah.

Sedangkan MP, MFJ, SN dan AD, untuk tidur dan bangun mereka masih harus disuruh dan dirayu untuk bangun sekali dibangunkan mereka langsung bangun dan meminta untuk segera mandi. MP, MFJ, SN dan AD menyadari bahwa mereka harus berangkat sekolah. Dengan kegiatan yang rutin dan dibiasakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari maka mereka akan memahami dan akan mudah diingat meskipun masih ada yang harus diingatkan.

e. Kedisiplinan dalam Merawat Diri

Dalam kebersihan diri anak autis selalu diajarkan untuk menjaga kebersihan anggota tubuh karena ini sangat penting sekali dalam menjaga kesehatan, mereka selalu membiasakan duntuk menjaga kebersihan diri misalnya, menggosok gigi, berpakaian, kebersihan badan, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Kerapihan yang dimaksud adalah kerapihan pada diri sendiri maupun kerapihan lingkungan. Mereka semua seperti MP, MFJ, SBS, SN dan AD selalu menjaga kerapihan seperti misalnya kerapihan berpakaian, meyisir rambut, menjaga penampilan, dan menjaga kerapihan pada lingkungan rumah.⁶⁴

2. Tingkat Kedisiplinan Anak Autis di Lingkungan Sekolah

a. Disiplin dalam sekolah

Pada jam istirahat siswa-siswi di SKh lebih banyak menghabiskan waktunya bermain dengan teman-temannya. Mereka berbincang-bincang, tertawa bersama dan bahkan jajan bersama. Hal ini tercipta agar suasana kekeluargaan dalam pertemanan semakin kenal dan erat satu sama lain. Bagi siswa autis belajar bersama, bermain bersama merupakan hal yang sangat menyenangkan dan itu membantu anak autis agar mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.⁶⁵

Seperti halnya MP, SBS, AD, MJF, dan SN sangat senang sekali bersekolah karena sekolah merupakan

⁶⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa Autis, di SKh Balaraja, Pada 19 Maret 2015 puku 12.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

⁶⁵ Nenden, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang, diwawancarai oleh Ina Safitri, Jum'at 13 Maret 2015.

kesempatan mereka untuk mengenal dunia luar dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang baru.

b. Disiplin dalam waktu

Bersekolah menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak autis apalagi saat ada pelajaran menyanyi mereka sangat senang sekali meskipun dari segi berbicara kurang jelas. Anak autis di SKh diwajibkan untuk datang tepat waktu ke sekolah pukul 07.30 WIB, datang tepat waktu ke sekolah merupakan ciri siswa yang teladan dan mencerminkan kedisiplinan yang baik. Seperti halnya AD meskipun jarak dari rumah ke sekolah jauh dan memerlukan waktu yang cukup lama. Namun AD tetap datang tepat waktu dan mengikuti jam pelajaran dengan baik dan tertib. Sedangkan SN dan MJF selalu datang pagi. Namun MP dan SBS selalu datang terlambat. Meskipun awalnya mereka tidak mau masuk kelas karena asyik bermain diluar bersama teman-temannya. Namun saat guru mereka tiba mereka semua berlari dan duduk dikursi masing-masing.

Selain itu, saat didalam kelas MP, SBS berlatih berbicara dan mengenal gambar-gambar, sedangkan MJF, SN dan AD mereka belajar menulis, pelapalan kata-kata sekaligus pengenalan gambar.

c. Kedisiplin dalam Berseragam Sekolah

Memakasi seragam sekolah merupakan tata tertib yang utama dan merupakan ciri khas bagi para siswa SKh untuk menjaga nama baik sekolah SKh, semua siswa – siswi di SKH berseragam semua begitu pula dengan SBS, MP, MJF, SN dan

AD mereka semua selalu menggunakan seragam sesuai dengan jadwal sekolah yang telah ditetapkan karena mereka semua menyadari bahwa memakai seragam adalah peraturan yang utama dalam bersekolah dan merupakan ciri siswa – siswi yang teladan.

d. Kedisiplinan dalam Menjaga kebersihan Sekolah.

Para siswa SKh wajib menjaga kebersihan baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah disekitarnya, seperti halnya anak autis yaitu SBS yang selalu menjaga kebersihan, saat SBS jajan dia tidak lupa membuang sampah pada tempatnya semua ini terlihat dari lingkungan sekolah yang begitu asri dan indah. Begitu juga dengan teman-temannya, seperti MP, MJF, AD dan SN mereka semua selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah membiasakan diri untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.⁶⁶

Tata tertib sekolah harus ditegakkan agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu kenyamanan belajar, apabila setiap kelas dan lingkungannya telah bersih dan rapi maka semua siswa terutama anak autis berpakaian rapi, rambut disisir, dan sepatu selalu bersih, semua itu agar menjaga wibawa sekolah yang mencerminkan kedisiplinan dan kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Dari uraian di atas, peneliti membuat tabel tentang kedisiplinan siswa autis di SKh Negeri 01 Kabupaten

⁶⁶ Nana Suryana, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang, Diwawancarai oleh Ina Safitri, Jum'at 13 Maret 2015.

⁶⁷ Loso, *Budi Pekerti*, (Jakarta; CV Sinar Cemerlang Abadi, 2007). P. 53.

Tangerang semua uraian, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.14 Indikator Kedisiplinan Anak autis

NO	Kedisiplinan di rumah	Nama Siswa Autis				
		MP	SBS	AD	MJF	SN
1	Disiplin dalam sholat	-	✓	✓	✓	-
2	Disiplin dalam belajar	✓	✓	✓	✓	✓
3	Disiplin dalam membantu orang tua	✓	✓	✓	✓	✓
4	Disiplin dalam tidur dan bangun tidur	✓	✓	✓	-	-
5	Disiplin dalam menjaga kebersihan	✓	✓	✓	✓	✓
6	Disiplin dalam bersekolah	✓	✓	✓	✓	✓
7	Disiplin datang tepat waktu	✓	✓	✓	✓	✓
8	Disiplin dalam berseragam sekolah	✓	✓	✓	✓	✓
9	Disiplin dalam menjaga kebersihan sekolah	✓	✓	✓	✓	✓

BAB IV
PEMBINAAN KEDISIPLINAN TERHADAP ANAK AUTIS
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KABUPATEN
TANGERANG

A. Metode Guru dalam Membina Kedisiplinan Anak Autis

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengajar merupakan suatu proses yang mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak yang dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa.⁶⁸

Guru adalah sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah yang memiliki peranan ganda, yaitu membantu orangtua anak autistik disekolah sebagai pembimbing terapis dalam program penatalaksanaan gangguan autisme. Menurut Widyawati yang dikutip oleh Abdul Hadis mengemukakan bahwa tujuan terapi pada anak autistik untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dalam belajar anak autistik, terutama dalam penguasaan bahasa dan membantu agar mampu bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya.⁶⁹ Berikut metode guru dalam membina kedisiplinan terhadap anak autis di SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang sebagai berikut:

⁶⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta; Javalitera, 2011), p. 35.

⁶⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung; Alfabeta, 2006), P.118.

1. Meningkatkan keterampilan pada siswa autis

Para tenaga pengajar di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang lebih fokus dalam penerapan kedisiplinan dan pelatihan keterampilan, dari pada materi pembelajaran yang mereka berikan setiap harinya. Meskipun anak autis di SKh Negeri 01 Kabuapten Tangerang, memiliki kekurangan dalam berkomunikasi bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan. Namun siswa autis memiliki kemampuan yang luar biasa dalam seni musik dan bidang olahraga, seperti halnya dalam bidang olah raga anak autis mampu meraih juara III dalam perlombaan sepak bola tingkat Kabupaten Tangerang, dan ikut serta dalam lomba melempar bola dengan meraih juara ke III. Namun dalam seni menyanyi anak autis hanya diikuti sertakan dalam panduan suara dalam sebuah pembukaan perlombaan. Keterampilan lainnya yaitu para guru di SKh mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar yaitu keterampilan berkomunikasi agar para siswa autis mampu memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dan mereka mampu mengikutinya.⁷⁰

Tabel 1.15 Prestasi Siswa Autis dalam Mengembangkan Keterampilan.

No	Nama Siswa	Usia	Jenis Prastasi Keterampilan Siswa Autis		
			Sepak Bola	Melempar Bola	Bernyanyi
1	MP	18	-	✓	-

⁷⁰ Nana Suryana, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang, Diwawancarai oleh Ina Safitri, Jum'at 13 Maret 2015.

2	SBS	18	-	-	✓
3	AD	12	✓	-	✓
4	MFJ	10	✓	✓	-
5	SN	10	-	✓	-

Berdasarkan data tabel di atas dengan ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa/siswi autis di Skh Negeri 01 Kabupaten Tangerang mampu meraih prestasi dan memiliki keterampilan dalam bidang olahraga dan menyanyi. Dengan adanya berupa bimbingan dan kerjasama antara guru dan orang tua maka pembinaan kedisiplinan dalam meningkatkan keterampilan akan terbentuk pada anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama anak autis.

2. Pembiasaan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah.

Dalam penerapan kedisiplinan ini para guru melakukan pembiasaan atau contoh perilaku yang baik kepada siswa autis seperti, terbiasa datang ke sekolah tepat waktu, terbiasa memakai seragam sekolah dan siswa autis mampu terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dan pembiasaan kedisiplinan selanjutnya, anak autis dibimbing untuk merapihkan alat tulisnya setelah mereka belajar.⁷¹

⁷¹ Nenden, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang. Diwawancarai oleh Ina Safitri, Jum'at 13 Maret 2015

3. Memberikan pujian

Metode memberikan pujian atau metode *Applied Behavioral Analysis* yaitu terapi dengan cara memberikan pujian.⁷² Para tenaga pengajar anak autis di SKh dalam menerapkan kedisiplinan terutama kedisiplinan di dalam kelas. Saat mereka mampu mengikuti dan mengerjakan perintah dari gurunya dalam keterampilan belajar maka para guru akan memberikan pujian kepada mereka seperti, saat anak autis diminta untuk menyusun sebuah kolase atau balok maka mereka akan mendapatkan *praise* atau pujian dari gurunya dengan kata-kata “Wah hebat sekali”, Ya, pintar, bagus”. Metode ini bertujuan untuk membangun motivasi belajar pada anak autis terutama disiplin dalam kelas.

4. Memberikan hadiah

Metode ini hampir sama dengan metode pujian. Namun metode ini lebih mengarah pada bentuk pemberian hadiah. Para guru autis selalu menyediakan hadiah baik berupa tulisan maupun bentuk hadiah seperti, memberikan mainan yang terbuat dari kertas contohnya mainan burung yang terbuat dari kertas origami, dan hadiah yang berbentuk tulisan yaitu memberikan gambar bintang dibukunya. Metode ini digunakan sebagai bentuk kasih sayang guru dalam memberikan motivasi belajar terhadap anak autis di SKh.⁷³

⁷² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta; Javalitera, 2011), P. 35.

⁷³ Nenden, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang. Diwawancarai oleh Ina Safitri, Jum'at 13 Maret 2015

5. Tidak Memberikan Sanksi

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. Para guru di SKh tidak menerapkan sanksi pada anak yang tidak mematuhi peraturan sekolah karena siswa – siswi di SKh bebederbeda dengan anak normal pada umumnya, melainkan guru di SKh memberikan nasehat secara halus pada anak yang melakukan kesalahan. Dan memberikan nasehat juga pada orang tua anak autis sebagai bentuk kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam membina kedisiplinan terutama pada siswa autis di SKh.⁷⁴

B. Metode Orang Tua dalam Membina Kedisiplinan Anak Autis

Menurut Puspita yang dikutip oleh Abdul Hadis mengungkapkan bahwa peranan orang tua anak autistik dalam membantu untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Dalam memberikan penanganan kepada anak autistik di rumah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua anak autis yaitu orang tua harus dapat mengenali keadaan anak apa adanya karena autisme merupakan gangguan perkembangan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi.⁷⁵

Menurut Grenspan yang dikutip oleh Abdul Hadis mengungkapkan bahwa peranan orang tua perlu meluangkan waktu

⁷⁴ Nenden, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri kabupaten Tangerang. Diwawancarai oleh Ina Safitri, Selasa 17 Februari 2015.

⁷⁵ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung; Alfabeta, 2006), P. 113.

sedikitnya 6-8 kali selama 20-30 menit secara terus menerus bersama anak.⁷⁶

Dalam membina kedisiplinan para orang tua memerlukan pemahaman kepada anak bahwa dalam kehidupan di dunia ini ada aturan-aturannya yang perlu ditaati baik peraturan di sekolah maupun peraturan di rumah, misalnya orang tua mengajarkan anak untuk taat terhadap aturan waktu sholat, maka orang tua perlu memberikan contoh keteladanan berupa selalu sholat lima waktu sesuai dengan waktu sholat dan bimbingan dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan.

Dari pengalaman peneliti menemukan metode bagaimana orang tua membina kedisiplinannya terhadap anak autis sebagai berikut:

1. Metode kedisiplinan dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Para orang tua yang memiliki anak autis dalam membina kedisiplinan ini lebih fokus pada metode pembiasaan atau metode praktek langsung, karena anak autis lebih cenderung meniru dibandingkan dengan mendengarkan nasehat. Dengan melihat kegiatan sehari-hari yang dipraktikkan oleh para orang tua anak autis mampu mengikutinya dan sudah tidak lagi diingatkan seperti, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam membantu orang tua. Mereka mampu disiplin karena terbiasa dengan kegiatan sehari-hari sebagaimana orang tua yang selalu mengajarkan kedisiplinan kepada anak berkebutuhan khusus terutama kedisiplinan pada anak autis.

⁷⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung; Alfabeta, 2006), p. 114 .

Seperti orang tua MP dan AD, yang menerapkan pembiasaan perilaku dengan mempraktekkan menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Saat selesai makan, mereka terbiasa untuk merapihkan dan membersihkan sisa makanan yang berserakan dan tanpa disuruh mereka membuangnya ke tempat sampah.⁷⁷

2. Metode pengalaman dan memberikan arahan

Metode ini lebih mengarah pada kejadian-kejadian yang dialami anak autis dan peranan orang tua di sini menjelaskan berbagai kejadian pada kehidupan sehari-hari serta memberikan informasi atau pengetahuan apa yang dipegang oleh anak autis.

Dalam kegiatan sehari-hari anak autis pun mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Contohnya seperti saat mereka bermain bersama teman-temannya, peranan orang tua memberitahukan kepada mereka bahwa saat bermain bersama teman-teman kita tidak boleh berantem, karena kita semua bersaudara. Seperti halnya orang tua AD yang menerapkan metode ini sejak AD berumur 5 tahun, saat AD melakukan kegiatan orang tua AD selalu memberikan nasehat atau arahan kepada AD bahwa perbuatan yang dilakukan baik atau tidak untuk ditiru.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan AA dan I, Orang Tua MP dan AD, di SKh Balaraja pada 19 Maret 2015 pukul 09.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

⁷⁸ Wawancara dengan I, Orang Tua AD, di SKh Baaraja Pada 19 Maret 015 pukul 10.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Kedisiplinan Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang.

Dalam membina kedisiplinan anak autis baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah, para guru dan orang tua menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kedisiplinan bagi anak autis. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membina kedisiplinan anak autis, seperti sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dalam membina anak autis.

a. Pengertian di dalam keluarga

Dalam membina kedisiplinan terutama pada anak yang berkebutuhan khusus tidaklah mudah memerlukan proses yang lama. Pengertian di dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan faktor yang paling utama. Sebagai keluarga yang memiliki anak autis harus memiliki sikap penyabar dan ikhlas dalam membina kedisiplinan anak autis, sebagai keluarga harus mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada mereka. Dan kepedulian keluarga harus bersikap realistis menerima keadaan anak autis dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dalam setiap kehidupan bahwa keluargalah yang paling utama, seperti halnya anak-anak autis yang selalu mengharapkan kasih sayang sepenuhnya dari keluarga, seperti halnya MP, SBS, MFJ, SN, dan AD yang setiap harinya harus dibimbing, pengertian dalam keluarga sangatlah penting, dan ini merupakan kerja sama antar pihak keluarga, tidak mengandalkan ke satu orang, namun saling bekerja sama dalam memberikan perhatian penuh kepada

mereka. Contohnya seperti mengajarkan mereka untuk hidup mandiri, dan belajar bertanggung jawab.

b. Adanya kerjasama antara guru dan orang tua.

Dalam membina kedisiplinan terhadap anak autis harus saling berkesinambungan antara guru dan orang tua, meskipun kedisiplinan anak autis SKh paling dominan dibentuk oleh pola asuh orang tua di rumah. Sebab indikator kedisiplinan lebih banyak dibentuk oleh orang tua. Sedangkan indikator kedisiplinan anak autis dalam beradaptasi dengan teman-temannya dibentuk dari pendidikan di sekolah. Dalam bekerja sama antara guru dan orang tua bertujuan untuk mempermudah terciptanya kedisiplinan pada anak autis baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.⁷⁹

Dalam penerapan kedisiplinan kerjasama antar guru dan orang tua sangatlah penting, saat anak autis SKh diberikan tugas oleh gurunya, maka sebagai bentuk kerjasamanya orang tua di rumah harus membimbing dan mengajari bagaimana belajar tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Seperti siswa autis yang bernama AD, setiap hari ia selalu belajar dan saat ada tugas orang tua AD terutama ibunya dengan semangat selalu membimbing AD untuk mengerjakan tugasnya.⁸⁰ Dengan adanya kerja sama, maka tujuan penerapan kedisiplinan anak autis, akan mudah terbentuk

⁷⁹ Nenden, Dewan Guru di Sekolah Khusus Negeri 01 Kabupaten Tangerang, diwawancarai oleh Ina Safitri, Selasa 17 Februari 2015

⁸⁰ Wawancara dengan AA dan I, Orang Tua MP dan AD, di SKh Balaraja pada 19 Maret 2015 pukul 09.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

2. Faktor penghambat dalam membina kedisiplinan anak autis di SKh.

a. Persepsi negatif dari lingkungan

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus kadang menjadi persepsi yang negatif bagi masyarakat disekitar, mereka selalu beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak akan bisa apa-apa atau tidak memiliki kelebihan melainkan mereka hanya seperti boneka hidup yang tidak berguna. Para orang tua selalu menghawatirkan saat anaknya bersosialisai diluar, masyarakat diluar akan menghindarinya. Dan itu membuat anak autis enggan untuk bersosialisai dan merasa minder terhadap teman-temannya, padahal dengan pola asuh orang tua dan bimbingan para guru anak autis mampu hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi negatif orang lain terhadap anak autis, dapat melemahkan kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi, banyak sekali persepsi negatif ya dilontarkan kepada mereka seperti perkataan, anak yang tidak berguna, jangan berteman dengan anak yang tidak normal, bahkan mereka pun dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya.⁸¹

b. Sikap ketergantungan anak autis terhadap figur tertentu.

Orang tua dan para guru di SKh kadang merasa kesulitan dalam membina kedisiplinan terhadap anak autis, karena saat orang tua terutama seorang ibu tidak ada, maka anak autis sulit untuk dikendalikan yang tadinya mampu hidup disiplin dan membiasakan kegiatan yang biasa dilakukan. Namun, karena seorang figur yang

⁸¹ Wawancara dengan YT, Orang Tua SBS, di Bojong pada 10 Maret 2015 pukul 14 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

selalu bersamanya tidak menemaninya maka anak autis enggan untuk melakukan kebiasaan yang biasa mereka lakukan. Karena sikap ketergantungan, maka mereka sulit untuk dikendalikan oleh orang lain dan di dalam diri mereka seperti ada rasa ketakutan yang mendalam.

Seperti halnya, MFJ, SN dan SBS yang sikapnya selalu ketergantungan dengan ibunya, maka saat mereka disuruh oleh orang lain untuk mandi dan belajar sikap mereka menjadi histeris seakan ketakutan. Namun saat disuruh oleh ibunya sebagai figur dalam hidupnya maka dengan senang hati mereka akan menurut dengan perintah ibunya.⁸²

⁸² Wawancara dengan I, Orang Tua SN, di SKh Balaraja, pada 19 Maret 2015 pukul 10.00 WIB, diwawancarai oleh Ina Safitri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak autis di SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang, memiliki kedisiplinan baik kedisiplinan di lingkungan rumah maupun kedisiplinan di lingkungan sekolah. Kedisiplinan di lingkungan rumah meliputi, tidur dan bangun tidur tepat waktu, disiplin dalam sholat, disiplin dalam belajar, disiplin membantu orang tua, dan disiplin dalam menjaga kebersihan dan kerapihan. Selain itu mereka juga disiplin dalam bersekolah yang meliputi, disiplin dalam bersekolah, disiplin datang tepat waktu, disiplin memakai seragam sekolah, dan disiplin menjaga kebersihan sekolah.
2. Dalam membina kedisiplinan baik para guru dan orang tua memiliki metode-metode dalam membina kedisiplinan anak autis. Metode guru dalam membina kedisiplinan anak autis meliputi, meningkatkan keterampilan pada siswa autis, pembiasaan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah, memberikan pujian, memberikan hadiah dan tidak memberikan sanksi melainkan memberikan nasehat secara halus. Sedangkan metode orang tua dalam membina kedisiplinan anak autis meliputi, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, metode pengalaman dan memberikan arahan kepada anak autis dalam membina kedisiplinan.

3. Dalam membina anak autis para guru dan orang tua, menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kedisiplinan terhadap anak autis. Faktor pendukung dalam membina autis meliputi, adanya pengertian di dalam keluarga, dan adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam membina kedisiplinan anak autis meliputi, persepsi negatif dari lingkungan, dan sikap ketergantungan anak autis terhadap figur tertentu.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sebagai pendidik sekaligus motivator bagi siswa-siswi di sekolah, khususnya bagi para guru di SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang untuk lebih merangkul dan memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan selain itu memberikan pelajaran yang khusus bagi anak autis.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berikan pola asuh yang baik dan kasih sayang yang khusus kepada mereka, agar mereka dapat merasakan kenyamanan dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang mereka alami.
3. Bagi teman-teman yang membaca hasil karya ini. Penulis menyarankan untuk meneruskan penelitian ini lebih mendalam dan judul yang lebih menarik, seperti penelitian tentang metode komunikasi anak autis dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya dan judul skripsi lainnya.